

**ANALISIS KEPATUHAN PESERTA DIDIK TERHADAP TATA TERTIB
SEKOLAH (STUDI PADA SMAN 1 PENRANG KABUPATEN WAJO)**

Oleh :

EKA RUSNAENI

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS UNM

MUHAMMAD AKBAL

Dosen PPKn FIS UNM

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMAN 1 Penrang, 2) Upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMAN 1 Penrang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui 1. Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMAN 1 Penrang. 2. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMAN 1 Penrang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu : 1. Sumber data primer, berjumlah 20 orang. 2. Sumber data sekunder, dokumen tentang tata krama dan tata tertib kehidupan sosial bagi siswa dan juga dokumentasi kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di SMAN 1 Penrang. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMAN 1 Penrang berjalan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan, rata-rata peserta didik di SMAN 1 Penrang sudah mematuhi tata tertib yang ada sehingga tidak banyak pelanggaran yang terjadi, adapun pelanggaran yang terkadang muncul yakni hanya pada jenis pelanggaran ringan saja (tidak memasukkan baju dalam celana, berhias yang berlebihan). Faktor yang merupakan dasar kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah adalah Hedonist, dan tipe kepatuhannya tergolong pada Conformist Hedonist. 2) Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah dilakukan dengan pemberian/penyampaian sosialisasi tentang pentingnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, pemeriksaan secara insidental, pengawasan individu (pengawasan/kontrol yang ketat), pemberian sanksi yang tegas terhadap pelaku pelanggaran.

Kata Kunci : *Analisis, Kepatuhan, Tata Tertib Sekolah dan peserta didik*

ABSTRACT: This study aims to mengetahui: 1) Compliance learners to order at SMAN 1 Penrang, 2) Efforts are schools doing to foster adherence to discipline students in SMAN 1 Penrang. To achieve these objectives, the researchers used data collection techniques through, documentation, observation, and wawancara. Data which has been obtained from the study were processed using qualitative analysis to determine 1. Kepatuhan learners to order at SMAN 1 Penrang. 2. Efforts are schools doing to foster adherence to discipline students in SMAN 1 Penrang. Sources of data in this study are: 1. The primary data source, a total of 20 people. 2. Secondary data sources, documents about the etiquette and rules of social life for students as well as compliance documentation learners to order at SMAN 1 Penrang. The results showed, 1) Compliance students against school rules at SMAN 1 Penrang works quite well. This is evidenced by, on average, students in SMAN 1 Penrang already comply with the discipline, so not a lot of violations, while the violations that sometimes appears that just the kind of minor offenses only (does not include underwear pants, ornate excessive) , Factors that are the basis of compliance learners against the school rules are Hedonist, and the type of compliance belong to conformist Hedonist. 2) The efforts undertaken by schools to foster compliance with learners on school discipline do with provision / delivery of dissemination of the importance of compliance learners against the school rules, examinations incidental, individual supervision (supervision / control tight), sanctions are firmly against violators.

Keywords: Analysis, Compliance, Discipline Schools and Learners

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia, pendidikan telah direformasi menjadi suatu lembaga, dimana dibentuklah sekolah sebagai wadah untuk melakukan proses pendidikan. Sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, di dalam lembaga pendidikan seorang anak akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lebih luas jangkauannya dibandingkan di dalam rumah atau keluarga serta ada kemungkinan perbedaan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarga dan di sekolah.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan, dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi, dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat merisaukan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan.

Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib. Selama ini banyak para siswa yang mempunyai anggapan bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Akan tetapi tanpa disadari akibat dari kebebasan yang kurang

dipertanggungjawabkan itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat.

Kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan suatu sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat. Seperti peserta didik yang terbiasa belajar teratur baik di sekolah maupun di rumah maka otaknya akan terlatih setiap hari. Dengan adanya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah maka peserta didik belajar menghormati dan menaati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan tidak mengenggang dan mengendalikan diri.

Upaya menciptakan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib yang ada di sekolah adalah untuk mengurangi penyimpangan yang berdampak pada perilaku peserta didik yang juga sebagai alat control atau rekayasa sosial terhadap peserta didik. Sebagaimana diketahui dewasa ini banyak sekali siswa sekolah yang terlibat dalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran antar sekolah serta penggunaan etika yang salah dalam kehidupan. Oleh karena itu melalui pembinaan tata tertib sekolah diharapkan siswa dibiasakan melaksanakan kehidupan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakatnya.

Namun seperti yang kita lihat pada sekarang ini, meskipun dilakukan upaya tersebut terkadang pula tata tertib yang ada dianggap tak berarti apa-apa oleh peserta didik, jalankan untuk dipatuhi meluangkan waktu sedikit saja untuk mengetahui aturan-aturan tersebut pun mereka tak hiraukan. Sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan terhadap suatu aturan atau ketentuan merupakan makna dari Kedisiplinan. Jadi, pada saat kita menciptakan suatu kepatuhan terhadap aturan atau ketentuan maka akan menghasilkan suatu kedisiplinan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Peraturan Tata Tertib Sekolah

Untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang lebih terjaga dalam sebuah tempat atau daerah maka diperlukan suatu peraturan yang nyaman dan mengikat semua individu untuk menjalankan suatu norma sosial dan menciptakan stabilitas lingkungan yang adil demi tercapainya stabilitas lingkungan yang adil demi tercapainya suasana yang kondusif dan kelangsungan lingkungan tetap terjaga. Dalam konteks lingkungan sekolah, terdapat banyak peraturan yang dirumuskan untuk menciptakan suasana sosial yang aman dan terkendali dalam menjalankan kegiatan guna mencapai tujuan sebagaimana diharapkan masyarakat maka sekolah memfungsikan manajemen, baik dalam proses perencanaan, pengorganisasian maupun pengawasan bagi terjaminnya kelancaran tugas, pelayanan siswa dan orang tua secara baik sehingga mengeluarkan lulusan sebagaimana diharapkan masyarakat.

Menegakkan tata tertib sekolah harus dimulai dari sekolah itu sendiri, yaitu Kepala Sekolah, Guru, semua peserta didik dan unsur masyarakat sebagai salah satu penentu kebijakan sekolah. Departemen pendidikan nasional memuat bahwa tata tertib yaitu seperangkat aturan atau ketentuan yang secara organisator mengikat semua komponen sekolah,.

Dalam Permendikbud baik peserta didik, guru, kepala sekolah, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai fungsi dan tugas edukatif yang meliputi tiga dimensi yaitu mendidik dan menghasilkan etika, dalam pergaulan, mengajar menghasilkan kecerdasan dan melatih menghasilkan keterampilan No. 19 Tahun 2007 mengatur pedoman Pelaksanaan Tata Tertib dalam poin c dan d sebagai berikut:

- a. Sekolah/Madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi:
 - 1) Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan;
 - 2) Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam ber-prilaku di sekolah/Madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.
- b. Tata Tertib sekolah/Madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/Madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud di atas menjadi rujukan utama dalam merumuskan dan melaksanakan suatu aturan yang empiris relasi dengan lingkungan sekolah dengan memperhatikan kebutuhan mendasar dari dirumuskannya peraturan sekolah.

2. Pengertian dan tujuan Tata Tertib Sekolah

Masing-masing komunitas dalam sebuah masyarakat memiliki tata tertib atau sebuah aturan. Peraturan-peraturan tersebut digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula halnya lembaga pendidikan, beda dalam setiap sekolah untuk menentukan tata tertibnya, ada banyak kesamaan di masing-masing tata aturan tata tertib yang diberlakukan sekolah-sekolah.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bilamana ada suatu aturan maka akan ada pula hukuman yang harus dijalani saat munculnya suatu pelanggaran dari aturan tersebut. Hukuman tersebut merupakan suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa

material dan dapat pula berupa non material. Tujuan dari adanya hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Sedangkan menurut Departement Pendidikan dan Kebudayaan (1998:37), mengemukakan bahwa tata tertib di sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.

Selanjutnya Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua siswa sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Kusmiati, bahwa tujuan diadakannya tata tertib adalah Bertujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari. Berikut juga dikemukakan tujuan tata tertib.

Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar peserta didik mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya.
2. Agar peserta didik mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya
3. Agar peserta didik mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Tata tertib sekolah sebagaimana tercantum di dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14/4/1974

Tanggal 1 Mei 1974 mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Tugas dan kewajiban
Dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- b. Larangan- larangan bagi peserta didik
- c. Sanksi-sanksi bagi peserta didik

3. Kepatuhan Peserta Didik terhadap Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan tata tertib sekolah adalah segala sesuatu yang harus menjadi nilai moral atau norma sebagai bagian yang harus ditanamkan sejak dini sehingga pada perkembangannya akan menimbulkan suatu pemahaman tentang nilai-nilai dan fungsi suatu peraturan yang mengikat kita bersama dalam suatu kehidupan sosial. Kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dapat timbul baik dari dalam diri siswa atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan siswa itu sendiri.

Graham sebagaimana dikutip oleh Sanjaya melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu.

- a. *Normativist*. Biasanya merupakan kepatuhan pada norma-norma hukum yang selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk yaitu (1) kepatuhan terhadap nilai atau norma; (2) kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya; (3) kepatuhan pada hasilnya atau tujuannya yang diharapkan dari peraturan itu.
- b. *Integralist*. Merupakan kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan rasional.
- c. *Fenomenalist*. Merupakan kepatuhan yang didasarkan pada suara hati atau sekedar basi-basi
- d. *Hedonist*. Yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tersebut, tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *Normativist* sebab kepatuhan semacam

ini adalah kepatuhan yang didasari akan nilai tanpa memedulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Selanjutnya, dalam sumber yang sama dijelaskan, dari sumber yang sama dijelaskan, dari keempat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan sebagai berikut:

1. *Ototarian*
Yaitu suatu kepatuhan tanpa *reseve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan
2. *Conformist*
Kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk, yaitu (1) *conformist directed*, penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain ; (2) *conformist hedonist*, yakni kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”; dan *conformist integral*, adalah kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.
3. *Compulsive deviant*
Yaitu kepatuhan yang tidak konsisten
4. *Hedonik psikopatik*
Yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain
5. *Supramoralist*
Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

Salah satu contoh ketidakpatuhan peserta didik terhadap satu dari beberapa aturan tata tertib yang ada yakni, keterlambatan peserta didik, disini sekolah juga perlu mengirimkan surat kepada orang tua atau wali peserta didik, dengan pemberitahuan demikian, orang tua atau wali peserta didik akan semakin memperhatikan mengenai kehadiran anaknya di sekolah dengan waktu yang tepat. Kontrak antara guru dengan peserta didik mengenai sanksi atas mereka yang terlambat juga dapat dibuat, agar mereka sama-sama memepnti waktu yang telah dijadwalkan.

4. Fungsi Guru dan peserta didik dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah

a. Guru

Pelaksanaan tata tertib sekolah sudah menjadi sebuah keharusan untuk kita laksanakan sebagai manusia yang memahami benar dan salahnya tindakan seseorang terhadap apa yang diperbuat dalam menanggapi sesuatu. Dalam konteks ini, pelaksanaan atau proses pembentukan suatu norma sosial yang berlangsung dalam suatu sekolah tidak akan pernah terlepas dari fungsi dan tanggung jawab guru sebagai agen atau jembatan penghubung terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan peserta didik dalam menjalankan proses dalam persekolahan yang menjadi bagian dari proses pendidikan dan membentuk kesadaran.

Lebih jauh partisipasi guru sebagai bagian dari pelaksanaan tata tertib sekolah harus aktif dalam proses dinamika organisasi sekolah yang terus berlangsung dan memberikan kontribusi pengetahuan, pemahaman, dan gagasan mereka untuk membangun visi sekolah. Dengan keterlibatan pribadi secara aktif, guru dalam proses dan tead pribadi terhadap hasil, guru terdorong untuk mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap pemahaman akan misi luas sekolah dan hubungan mereka sehari-hari untuk bekerja pada pencapaian sekolah itu sendiri.

b. Peserta didik

Pendidikan dalam sekolah tidak akan pernah lepas dengan peserta didik atau siswa. Dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia pembelajar dan menaati seluruh aturan yang diberlakukan dalam sekolah tentunya harus menjadi perhatian utama dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan yang lebih manusiawi. Seiring dengan berbagai masalah internal yang muncul dalam dunia persekolahan, untuk mengantisipasi berbagai ketimpangan yang terjadi dalam proses pelaksanaan pendidikan dalam sekolah maka dibuatlah peraturan yang mengatur hak dan kewajiban peserta didik. Fungsi peserta didik dalam mewujudkan hak dan kewajibannya tertuang dalam peraturan tata tertib.

Fungsi peserta didik dalam pelaksanaan tata tertib sekolah menjadi hal yang yang prioritas bagi sebagai beban moral yang harus dipatuhi dalam menciptakan suasana ketertiban dalam belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Didalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, yakni 2 diantaranya:

- 1.)Siswa mempunyai hak (pasal 17)
 - a. Mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
 - b. Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya
 - c. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan yang berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
 - d. Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku
 - e. Pindah ke sekolah yang sejajar atau yang tingkatannya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang hendak dimasuki
 - f. Memperoleh penilaian hasil belajar
 - g. Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan
 - h. Mendapatkan pelayan khusus bilamana siswa sebagai penyandang cacat
- 2.)Setiap siswa berkewajiban untuk (pasal 18)
 - a. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
 - b. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku
 - c. Menghormati tenaga kependidikan
 - d. Ikut memelihara saran dan prasarana serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan sekolah yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, adapun variabel dalam penelitian adalah analisis kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah (studi pada SMAN 1 Penrang, kabupaten wajo), dimana desainnya menggambarkan bagaimana kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMAN 1 Penrang Kabupaten Wajo.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yakni: (1)Sumber data primer merupakan data yang di dapat atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari informan, yang di jadikan informan dalam penelitian adalah 20 orang yang masing-masing 14 orang peserta didik , 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakasek kesiswaan, 1 orang guru BK, 1 orang guru mata pelajaran, 1 orang satpam sekolah, dan 1 orang tukang kantin. Dan (2)Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, buku, dokumen tentang tata krama dan tata tertib kehidupan sosial bagi siswa, dokumentasi tentang kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, dan guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Penrang Kab.Wajo

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dilapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, Mengenai Analisis Kepatuhan Peserta didik Terhadap Tata Tertib Sekolah Pada SMAN 1 Penrang Kab.Wajo. Adapun pengamatan yang dilakukan pada saat observasi adalah mengamati kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib yang ada di sekolah serta upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah pada SMAN 1 Penrang Kab.Wajo. (2)Wawancara, kegiatan Wawancara yang dilakukan oleh peneliti

adalah wawancara terbuka terhadap pihak yang terkait yaitu 20 orang yang masing-masing 14 orang peserta didik, 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakasek kesiswaan, 1 orang guru BK, 1 orang guru mata pelajaran, 1 orang satpam sekolah, dan 1 orang tukang kantin. dan (3) Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan langsung melalui dokumen-dokumen, arsip, laporan catatan harian, Jenis data yang bersumber dari dokumentasi yaitu bisa berbentuk tulisan (arsip), kamera di SMAN 1 Penrang Kab. Wajo yang didapat pada saat meneliti.

PEMBAHASAN

1. Kepatuhan Peserta didik Terhadap Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan tata tertib sekolah adalah segala sesuatu yang harus menjadi nilai moral atau norma sebagai bagian yang harus ditanamkan sejak dini sehingga pada perkembangannya akan menimbulkan suatu pemahaman tentang nilai-nilai dan fungsi suatu peraturan yang mengikat kita bersama dalam suatu kehidupan sosial. Kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dapat timbul baik dari dalam diri siswa atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan siswa itu sendiri.

Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMAN 1 Penrang berjalan dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan pengawasan oleh pihak sekolah yang tegas dan ketat sehingga rata-rata peserta didik yang ada di SMAN 1 Penrang sudah mematuhi tata tertib yang ada dan tidak banyak pelanggaran yang terjadi. Dengan adanya kepatuhan terhadap tata tertib maka akan menimbulkan dampak positif bagi peserta didik, salah satunya menciptakan kedisiplinan. Namun dari beberapa aturan-aturan yang tercantum dalam tata tertib di SMAN 1 Penrang, adapun pelanggaran yang biasanya muncul yakni hanya pada jenis pelanggaran ringan saja seperti tidak memasukkan baju dalam celana, berhias yang berlebihan, terlambat masuk

dalam kelas/ruangan. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dibahas mengenai kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah.

a. Pakaian Sekolah

Pakaian sekolah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan siswa-siswi sebagai identitas seorang pelajar. Pada pelaksanaan jenis aturan ini menemukan ketimpangan. Pakaian sekolah misalnya salah satunya adalah seragam yang harus dipakai mulai senin sampai sabtu. Pada pelaksanaannya baju yang harusnya masuk dalam celana, sepatu harus warna hitam dan bertali, kaos kaki putih, lambang, dan aksesoris.

Di SMAN 1 Penrang, ketidakpatuhan peserta didik dari segi pakaian sekolah misalnya baju harus dimasukkan dalam celana bagi laki-laki dan baju dimasukkan dalam rok bagi perempuan pada hari senin, selasa, rabu, kamis hanya dilakukan pada saat bertemu dengan guru. Disaat tidak ada guru yang melihatnya maka peserta didik tersebut mengeluarkan baju dengan alasan gerah dan panas, ini merupakan salah satu bukti bahwa peserta didik hanya patuh pada peraturan dikarenakan takut pada guru.

b. Rambut dan Make Up

Rambut dalam hal ini juga merupakan salah satu aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Rambut siswa dinyatakan panjang apabila rambut belakang melewati kerah baju, dan jika disisir kearah depan menutupi alis mata. Berdasarkan observasi, rata-rata rambut siswa sudah rapi sesuai dengan ketentuan peraturan sekolah tersebut, sebab guru-guru selalu memperhatikan kerapian rambut para peserta didik. Pengawasan kerapian mengenai rambut membuat para peserta didik takut karena terus dipantau oleh guru-guru baik selama proses pembelajaran maupun pada waktu luang.

Make up adalah larangan yang mewajibkan bagi siswi untuk tidak memakai make up atau sejenisnya kecuali bedak tipis. Namun dari hasil temuan pada saat observasi

menunjukkan larangan ini sedikit kurang diperhatikan oleh pihak sekolah, karena ada beberapa siswi baik itu kelas X, XI, XII justru memakai make up yang agak berlebihan misalnya bedak yang tebal, alis, eyeliner dan mascara.

c. Ketepatan waktu

Kepatuhan terhadap tata tertib mengenai ketepatan waktu datang ke sekolah (upacara bendera) pada hari senin dan hari-hari berikutnya karena jam masuk sekolah lebih cepat dari hari yang lain dimana setiap hari senin dimulai jam 07.10. Ketentuannya peserta didik harus hadir sebelum jam yang sudah ditentukan tersebut. Disamping itu, pengawasan bagi siswa yang terlambat cukup diperhatikan oleh guru piket karena pada saat ada siswa yang terlambat maka akan langsung diberikan sanksi yakni berdiri tegak menghadap matahari sampai upacara selesai dan juga jika sudah terlambat 10 menit maka langsung disuruh kembali ke rumah.

Akan tetapi di SMAN 1 Penrang juga terkadang ditemukan ada peserta didik yang terlambat masuk dalam kelas disaat sudah ada guru yang melakukan proses pengajaran. Pada kasus seperti ini, guru mata pelajaran tersebut mengambil tindakan untuk tidak mengizinkan peserta didik yang terlambat tersebut untuk mengikuti proses pembelajaran yang sementara berlangsung itu, terkecuali jika ada izin yang didapat dari guru mata pelajaran sebelum jam pelajaran tersebut. Dan bagi siswa yang tidak diizinkan mengikuti jam pelajaran tersebut harus berada di ruang BK dengan menerima nasehat dari guru BK atas perilakunya.

d. Kebersihan, Kedisiplinan, dan Ketertiban

Jenis peraturan ini mengatur tentang keadaan kelas baik sarana dan prasarana yang dipakai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Peraturan ini mewajibkan para siswa untuk menjaga dan memelihara perlengkapan kelas. Hasil observasi tentang masalah kebersihan, kedisiplinan dan

ketertiban berjalan dengan sesuai ketentuan yang ada. Misalnya dapat dilihat pada saat jumat bersih seluruh peserta didik selalu rutin melakukan pembersihan baik di pekarangan sekolah maupun di kelas masing-masing walaupun terkadang guru terlambat untuk memberikan pengarahan, tempat parkir tertata dengan tertib sesuai dengan ketentuan yang ada di sekolah. Selain itu, peserta didik membersihkan dalam kelas dan juga pekarangan depan kelas masing-masing sebelum jam pelajaran pertama dimulai, saat jam pelajaran sudah tiba maka peserta didik masuk dalam kelas masing-masing,

Selain dari menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga tidak lepas dari ketertiban dan kedisiplinan. Terkait dengan hal ini dapat kita lihat saat ada peserta didik yang ketahuan berkeliaran saat jam pelajaran maka akan ditegur oleh guru piket agar kembali dalam kelas, meskipun dalam satu kelas ada beberapa peserta didik yang mengikuti lomba maka peserta didik yang lain tetap mengikuti proses pembelajaran seperti biasanya dan juga setiap masing-masing kelas memiliki pajangan Tata Tertib.

e. Sopan Santun Pergaulan

Masalah sopan santun pergaulan menjadi sesuatu yang harus dibiasakan untuk menciptakan suasana hubungan antara guru dan peserta didik semakin harmonis. Mengucapkan salam sesama peserta didik dan guru menjadi pemandangan yang hampir dilakukan setiap hari. Kebiasaan ini sudah menjadi adab tertentu dengan orang yang lebih tua. Menghormati sesama peserta didik, menghargai perbedaan agama yang dianut dan latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing teman baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Sopan santun pergaulan ini menjadi hal yang cukup baik dipahami oleh para peserta didik, baik dengan sesama peserta didik maupun terhadap guru. Karena temuan yang di dapat oleh peneliti rata-rata peserta didik di saat bertemu dengan guru langsung memberi

salam dengan sopan dan ramah, begitupun pada siswa kelas X yang selalu bersikap sopan terhadap siswa kelas XI, dan XII dan sebaliknya bagi siswa senior tetap ramah pula pada juniornya, serta para peserta didik juga saling mengingatkan satu sama lain terkait mengenai peraturan tata tertib sekolah. Bahkan kebanyakan peserta didik juga memiliki interaksi yang baik atau dapat dikatakan akrab dengan beberapa guru-guru. Namun disamping itu, peneliti juga menemukan 1 orang siswa laki-laki dari kelas XII IPA.1 yang menggunakan bahasa yang ramah dan sopan akan tetapi meski siswa tersebut lumayan pintar juga ternyata sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

f. Pelanggaran dan Sanksi

Berbagai jenis pelanggaran beserta sanksinya masing-masing mempunyai poin dan aturan masing-masing. Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah dikenakan sanksi seperti teguran, penugasan, skorsing, dan dikeluarkan dari sekolah. Sanksi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jenis pelanggaran. Sanksi terhadap pelanggaran di SMAN 1 Penrang, ini berjalan dengan baik karena masing-masing guru piket melaksanakan tugasnya masing-masing dan peran wakasek kesiswaan juga memiliki peran yang signifikan, sehingga Para peserta didik mengatakan peran guru wakasek kesiswaan sangat besar karena bisa membuat para siswa takut untuk melakukan pelanggaran terhadap tata tertib.

2. Upaya-upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Membina Kepatuhan Peserta didik Terhadap Tata Tertib Sekolah

Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah menjadi perhatian yang sangat penting jika ingin menciptakan sekolah yang baik, aman, tentram, tertib dan bermartabat. Agar tercipta pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik, maka ini bagian yang tak terpisahkan dari kepatuhan terhadap tata tertib

sebagai sarana untuk mengontrol peserta didik yang mempunyai perilaku menyimpang. Sehingga untuk tetap menjaga dan meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMAN 1 Penrang ini maka pihak sekolah dengan tegas dan rutin melakukan beberapa upaya-upaya untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah yang menjadi perhatian yang sangat penting dalam rangka menciptakan sekolah yang aman, tentram, tertib dan bermartabat. Untuk lebih jelasnya dibawah ini dapat diperjelas upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMAN 1 Penrang.

A. Upaya Preventif

1. Pemberian/penyampaian sosialisasi tentang pentingnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah

Untuk menciptakan Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah tidak mudah dilakukan secepat mungkin, karena hal ini berhadapan dengan banyaknya peserta didik yang harus dibina di sekolah, itupun jika mereka mau mendengar dan terkadang ada siswa yang hanya mendengarkan atau memiliki pemahaman terkait tentang ini namun tak ada nampak aplikasinya.

Namun meskipun begitu, pihak sekolah juga tetap melakukan upaya untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, salah satu diantaranya yaitu memberikan sosialisasi tentang pentingnya kepatuhan terhadap tata tertib yang dilakukan pada setiap apel pagi, upacara bendera hari senin, dan bahkan dalam kelas yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, guru piket, hingga guru mata pelajaran.

2. Pemeriksaan secara insidental

Pemeriksaan ini diadakan secara tidak terjadwal atau diadakan secara tiba-tiba dan tidak diketahui oleh peserta didik. Biasanya dilaksanakan sekali dalam seminggu. Pemeriksaan insidental ini adalah salah satu

cara untuk mencegah terjadinya pelanggaran, karena pada saat peserta didik berniat untuk membawa barang-barang yang mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran dan melanggar tata tertib sekolah maka mereka akan selalu mengingat kalau ternyata ada pemeriksaan insidental di sekolah dan akan mendapat sanksi yang tegas pada saat ditemukan barang tersebut sehingga pada saat mereka merasa takut, mereka akhirnya tidak membawa barang-barang yang dapat menimbulkan pelanggaran terhadap tata tertib.

3. Penataan lokasi kantin

Penataan tempat-tempat sarana dan prasarana sekolah juga penting untuk diperhatikan sebab peserta didik biasanya mencari tempat yang nyaman bagi mereka untuk menemukan kebebasannya seolah-olah tidak ada yang melarangnya. Tempat-tempat seperti ini misalnya kanti, lapangan olah raga dan lapangan yang kosong.

Tempat-tempat ini biasanya dijadikan sebagai tempat untuk melakukan perilaku yang menyimpang/prilaku yang tidak patuh pada aturan baik secara berkelompok maupun secara perorangan. Harusnya tempat-tempat seperti kantin posisinya dekat dengan ruang guru BK dan ruang Guru agar kontrol terhadap peserta didik berjalan dengan baik selama proses pembelajaran hingga pada saat jam istirahat pula.

B. Upaya Represif

1. Pemberian sanksi yang tegas terhadap pelaku pelanggaran

Berbagai jenis pelanggaran beserta sanksinya masing-masing mempunyai poin dan aturan masing-masing. Peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sanksi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jenis pelanggaran. Sanksi terhadap pelanggaran di SMAN 1 Penrang ini berjalan dengan baik karena masing-masing guru piket melaksanakan tugasnya masing-

masing dan peran wakasek kesiswaan juga memiliki peran yang signifikan.

Para peserta didik di SMAN 1 Penrang mengatakan bahwa sanksi bagi yang melanggar ketentuan sekolah sangat tegas dan ketat sehingga membuat para peserta didik dapat melatih diri untuk disiplin. Dan juga yang berperan aktif terus melakukan pengawasan terhadap seluruh siswa adalah wakasek kesiswaan yang dominan memantau kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah dan guru piket berfungsi untuk menjaga peserta didik yang terlambat dan juga mengontrol peserta didik yang jika ada berkeliaran pada saat jam pembelajaran berlangsung.

2. Peningkatan Kerjasama Guru BK dengan Wali Kelas

Prilaku menyimpang peserta didik pada aturan/ tata tertib yang ada di sekolah tidak lepas dari salah satu tanggung jawab dari wali kelas masing-masing kelas yang agar kiranya selalu mengkoordinir para peserta didiknya. Disini wali kelas saling kerjasama dengan guru BK dalam menyelesaikan masalah/kasus pada setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Hubungan kerjasama antara guru BK dengan wali kelas tersebut harus diperkuat dan selalu ditingkatkan, karena bagi peserta didik yang berurusan dengan guru BK maka akan melibatkan wali kelas pula dalam hal untuk tetap menjaga kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah ini.

Dengan adanya peningkatan hubungan ini, setidaknya dapat mengurangi terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dikarenakan kontrol atas kerjasama guru BK dengan wali kelas masing-masing.

3. Pengawasan individu (pengawasan/kontrol yang ketat)

Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, tidak selamanya dapat dilaksanakan oleh seluruh peserta didik yang ada di sekolah karena terkadang ada pula peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib secara tersembunyi/tidak diketahui oleh guru-

guru, biasanya hanya teman akrabnya saja yang tahu tentang pelanggaran yang dilakukannya. Pengawasan ini merupakan pengawasan yang dilakukan oleh wakasek kesiswaan atau guru BK dengan cara memberi tugas kepada beberapa peserta didik yang dipercayainya untuk mengawasi para peserta didik lainnya terkait dengan terjadinya suatu pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta didik

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan analisis kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMAN 1 PENRANG, Kabupaten Wajo. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah di SMAN 1 Penrang berjalan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan, rata-rata peserta didik di SMAN 1 Penrang sudah mematuhi tata tertib yang ada sehingga tidak banyak pelanggaran yang terjadi, adapun pelanggaran yang terkadang muncul yakni hanya pada jenis pelanggaran ringan saja (tidak memasukkan baju dalam celana, berhias yang berlebihan). Faktor yang merupakan dasar kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah adalah Hedonist, dan tipe kepatuhannya tergolong pada Conformist Hedonist. (2) Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membina kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah menjadi perhatian yang sangat penting dalam rangka menciptakan sekolah yang aman, tentram, tertib dan bermartabat. Diantaranya, pemberian/penyampaian sosialisasi tentang pentingnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, pemeriksaan secara insidental, pengawasan individu (pengawasan/kontrol yang ketat), pemberian sanksi yang tegas terhadap pelaku pelanggaran.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka adapun saran yang diajukan oleh penulis yaitu masih perlunya ditingkatkan pengawasan yang tegas dan ketat baik dari pihak sekolah

maupun dari pihak orang tua peserta didik. Karena dengan kurang tegas dan ketatnya pengawasan maka peserta didik tidak akan jera untuk terus melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sehingga tidak terciptanya sekolah yang aman, tentram, tertib dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Imran, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marwan. 2012. "Tata Tertib Sekolah sebagai Sarana Pembentukan Karakter Akhlak Siswa Smp It Abu Bakar Yogyakarta". Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2007. "Standar Pendidikan Nasional: Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Struktur Organisasi Sekolah,".
- Julyanti Annisa Pratiwi, Zunnun Ferdia Novianti. 2013. *Pelanggaran Tata Tertib pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 7 Banjarmasin*. KTI. Banjarmasin
- Irwan . 2014. *Skripsi tentang Pelaksanaan Tata Tertib sekolah di SMK Makassar*. Universitas Negeri Makassar
- Tirtarahardja, Umar. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 20014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya.

[Http://faktor-yang mempengaruhi-kepatuhan-siswa-di sekolah ,2012/](http://faktor-yang-mempengaruhi-kepatuhan-siswa-di-sekolah,2012/). Diakses pada tanggal 08 februari 2012. Pukul 12.00 am